

**PENGUJIAN EASTERLIN PARADOKS PADA PROVINSI**

**DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada*

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Randiko Dianda Putra

NIM. 20060018/2020

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2024**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

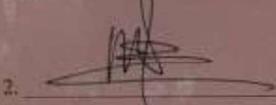
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Negeri Padang*

**PENGUJIAN EASTERLIN PARADOKS PADA PROVINSI DI INDONESIA**

Nama : Randiko Dianda Putra  
NIM/TM : 20060018/2020  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Padang, 15 Mei 2024

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Yollit Permata Sari, SE., M.Si	1. 
2	Anggota	Dr. Muhammad Irfan SE., M.Si	2. 
3	Anggota	Maizul Rahmizal SE., M.Sc	3. 

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Negeri Padang*

**PENGUJIAN EASTERLIN PARADOKS PADA PROVINSI DI INDONESIA**

Nama : Randiko Dianda Putra  
NIM/TM : 20060018/2020  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Padang, 15 Mei 2024

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Yollit Permata Sari, SE., M.Si	1. 
2	Anggota	Dr. Muhammad Irfan SE., M.Si	2. 
3	Anggota	Maizul Rahmizal SE., M.Sc	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Randiko Dianda Putra  
NIM / Tahun Masuk : 20060018 / 2020  
Tempat / Tanggal Lahir : Solok Selatan / 11 Agustus 2001  
Departemen / Keahlian : Ilmu Ekonomi / Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Kebahagiaan:  
Pengujian Easterlin Paradoks di Indonesia  
No. HP : 082288516620

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) , baik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang maupun Program Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan orang lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lainyang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikian pernyataan ini sata buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka daya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, 21 Mei 2024  
Yang Menyatakan



Randiko Dianda Putra  
NIM. 20060018

## ABSTRAK

**Randiko Dianda Putra (20060018): Pengujian Easterlin Paradoks Pada Provinsi di Indonesia. Skripsi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Ibu Yollit Permata Sari, SE, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia, serta untuk menguji apakah Easterlin Paradoks terjadi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model* atau *FEM*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks kebahagiaan, variabel independen PDRB per kapita, dan variable control meliputi Inflasi, Umur Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka . Hasil penelitian menunjukkan PDRB Per kapita dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan, yang mengindikasikan terjadinya Easterlin Paradox di Indonesia. Selain itu, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara inflasi dan indeks kebahagiaan, serta hubungan positif dan signifikan antara Umur Harapan Hidup dan indeks kebahagiaan di Indonesia.

***Kata Kunci: Indeks Kebahagiaan, PDRB Per kapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka.***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Kebahagiaan : Pengujian Easterlin Paradox di Indonesia” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Padang.

Dalam proses pembelajaran yang penulis alami selama ini memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Bimbingan dan bantuan serta saran dari berbagai pihak yang diperoleh penulis dapat mempermudah dalam proses pembelajaran ini.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa dan terhormat kepada orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga serta do'a yang tak henti dilangitkan, dukungan, semangat, motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Perengki Susanto, SE, M.Sc, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Novya Zulva Riani, SE., M.Si selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Ibu Yollit Permata Sari, SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak pelajaran, motivasi, kritik dan saran yang sangat berharga bagi penulis dalam pembuatan skripsi ini di waktu yang diinginkan.
5. Bapak Dr. Muhammad Irfan S.E.,M.Si selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan motivasi dan saran-saran kepada penulis yang membangun guna menjadikan skripsi ini lebih baik lagi.
6. Bapak Maizul Rahmizal S.E, M.Sc selaku Dosen Penguji 2 yang juga memberikan saran-saran yang membangun bagi penulis sehingga tercipta skripsi yang lebih baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kak Asma Lidya, AMd selaku admin departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis dalam hal pengurusan administrasi.

Masih banyak pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan namanya, oleh karena itu penulis memohon maaf dan semoga bantuan, bimbingan, masukan serta arahan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, 20 Mei 2024

Penulis

Randiko Dianda Putra

NIM 20060018

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Tujuan dan Konsep Pembangunan.....	18
B. Kajian Teori .....	20
1. Indeks Kebahagiaan .....	20
2. Produk Domestik Regional Bruto Per kapita.....	28
3. Inflasi.....	29
4. Umur Harapan Hidup.....	31
5. Tingkat Pengangguran Terbuka .....	32
6. Hubungan Antar Variabel .....	33
C. Penelitian Relevan.....	35
D. Kerangka Konseptual .....	40
E. Hipotesis.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Jenis dan Sumber Data .....	43
D. Devinisi Operasional Variabel .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisi Data .....	45

G. Pemilihan Model .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Analisis Statistik Deskriptif .....	56
B. Analisis Induktif.....	60
1. Scatter Plot .....	60
2. Pemilihan Model Terbaik.....	61
3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel .....	61
4. Uji Asumsi Klasik.....	66
5. Pengujian Hipotesis.....	68
6. Pembahasan Hasil Penelitian .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Indikator Penyusunan Indeks Kebahagiaan .....	4
Gambar 1.2 Indeks Kebahagiaan Indonesia 2014-2021 .....	5
Gambar 1.3 Rangkings Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Pulau .....	6
Gambar 1.4 Perkembangan Indeks Kebahagiaan & PDRB Indonesia ..	7
Gambar 1.5 Rata-rata PDRB Per kapita per Provinsi di Indonesia.....	11
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	36
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	59

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif .....	53
Tabel 4.2 Perkembangan Indeks Kebahagiaan dan PDRB .....	54
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Common Effect Model .....	57
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Fixed Effect Model .....	58
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Random Effect Model.....	58
Tabel 4.6 Nilai Koefisien Korelasi Antar Variabel Dependen .....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Chow.....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman .....	62
Tabel 4.10 Hasil Estimasi Fixed Effect Model .....	63
Tabel 4.11 Uji Spesifikasi .....	65
Tabel 4.12 Hasil Uji F-statistic .....	67
Tabel 4.13 Hasil Determinasi.....	67

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam perkembangan dunia muncul banyak permasalahan dalam kehidupan berbangsa, khususnya dalam bidang ekonomi. Salah satu isu yang sering muncul adalah mengenai kesejahteraan, yang mempengaruhi secara meluas baik dari sudut pandang sosial maupun pembangunan. Kesejahteraan merupakan salah satu dari tujuan suatu negara. Kesejahteraan juga merupakan sebuah tujuan yang telah ditetapkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) (Bappenas, 2021).

Berbagai negara di seluruh dunia berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya melalui berbagai indikator yang dirancangnya. Indikator kesejahteraan ini pada awalnya selalu berkuat pada ukuran-ukuran klasik perekonomian seperti pendapatan per kapita, meratanya pembangunan infrastruktur, dan tingkat pengangguran. Namun, seiring dengan waktu masyarakat terutama para pengambil kebijakan semakin menyadari bahwa ukuran-ukuran perekonomian belum dapat merefleksikan tingkat kesejahteraan masyarakatnya secara sempurna. Indikator-indikator ekonomi makro ternyata tidak mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran secara nyata pada kondisi penduduk negaranya (Devina et al., 2023)

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan kesejahteraan sosial karena dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Peningkatan kesejahteraan sosial dapat terjadi seiring dengan pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dalam peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat. Tujuan pembangunan ekonomi adalah mencapai kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan diukur dengan

kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan fasilitas yang memadai. Keterbatasan indikator ekonomi dalam mencerminkan kesejahteraan masyarakat menjadi perhatian global terhadap aspek sosial pembangunan. Meskipun terdapat kemajuan dalam indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan upaya mengurangi kemiskinan, namun dianggap belum mencukupi untuk secara akurat mencerminkan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang sebenarnya (Rahayu, 2016).

Indikator pengukuran kesejahteraan yaitu dengan menggunakan indeks kebahagiaan. Indeks kebahagiaan merupakan alat untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan masyarakat dengan cara melakukan survey seberapa bahagia individu dengan kehidupan mereka, mempertimbangkan faktor seperti situasi ekonomi, hubungan sosial, kesehatan mental, dan tingkat kepuasan secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang kesejahteraan masyarakat, yang pada gilirannya dapat membantu merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh (Kapteyn, Smith dan Soest, 2010). Indeks Kebahagiaan merupakan pengukuran yang lebih lengkap untuk menggambarkan kesejahteraan. Indeks kebahagiaan menakar tingkat kesejahteraan berdasarkan persepsi subjektif masing-masing individu terhadap aspek-aspek yang ada pada kehidupannya. Indeks ini diharapkan mampu untuk menakar kesejahteraan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan non-materi yang tidak dapat dijangkau oleh pendapatan perkapita.

Indikator kebahagiaan digunakan sebagai ukuran yang menggambarkan tingkat kesejahteraan karena kebahagiaan merupakan refleksi dari tingkat kesejahteraan

yang telah dicapai oleh setiap individu. Pengukuran indeks kebahagiaan telah berkembang seiring waktu. Pengukuran ini meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan, dan dimensi makna hidup. Kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial merupakan bagian dari dimensi kepuasan hidup (BPS, 2021).

<b>Dimensi</b>	<b>Subdimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kontribusi</b>
Kepuasan Hidup (34,80)	Kepuasan Hidup Personal (50,00)	Pendidikan dan Kesehatan	18,34
		Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama	21,67
		Pendapatan Rumah Tangga	22,81
		Kesehatan	17,08
		Kondisi Rumah dan Fasilitas Rumah	20,14
	Kepuasan Hidup Sosial (50,00)	Keharmonisan Keluarga	19,41
		Ketersediaan Waktu Luang	18,93
		Hubungan Sosial	22,13
		Keadaan Lingkungan	20,64
		Kondisi Keamanan	18,89
Perasaan (31,18)		Perasaan Senang/Riang/Gembira	25,86
		Perasaan Tidak Khawatir/Cemas	36,8
		Perasaan Tidak Tertekan	37,34
Makna Hidup (34,02)		Kemandirian	16,56
		Penguasaan Lingkungan	18,44
		Pengembangan Diri	15,27
		Hubungan Positif dengan Orang Lain	15,48
		Tujuan Hidup	17,48
		Penerimaan Diri	16,78

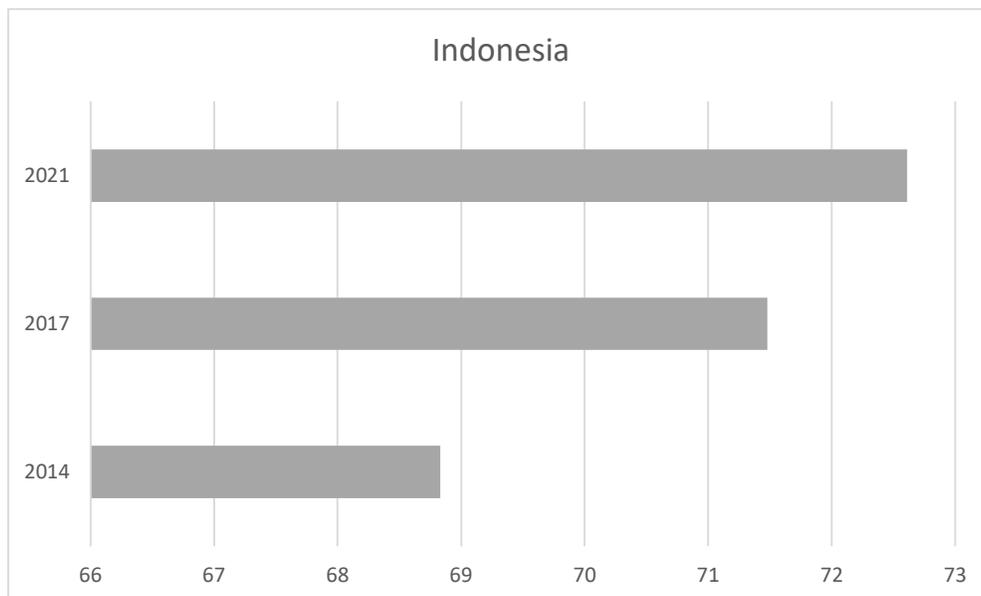
Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.1 Indikator Penyusunan Indeks Kebahagiaan Indonesia 2021

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Kebahagiaan disusun dari 19 indikator pendukung yang dikelompokkan ke dalam 3 dimensi. Dimensi kepuasan hidup terbagi dalam 2 subdimensi, yaitu kepuasan hidup personal dan sosial. Indikator penyusun untuk subdimensi kepuasan hidup personal terdiri dari 5

indikator kepuasan: pendidikan dan keterampilan, pekerjaan/usaha/kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan dan kondisi rumah dan fasilitas rumah. Selanjutnya dimensi perasaan terdiri dari perasaan senang/riang/gembira, perasaan senang/riang/gembira, dan perasaan tidak tertekan. Terakhir, dimensi makna hidup yaitu kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri

Di Indonesia, pengukuran tingkat kebahagiaan sudah dilakukan secara berkala setiap 3 tahun sekali mulai tahun 2014. Pengukuran ini dinamakan dengan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan atau SPTK (BPS, 2021). Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) digunakan untuk mengevaluasi tingkat kebahagiaan Masyarakat (BPS, 2021).

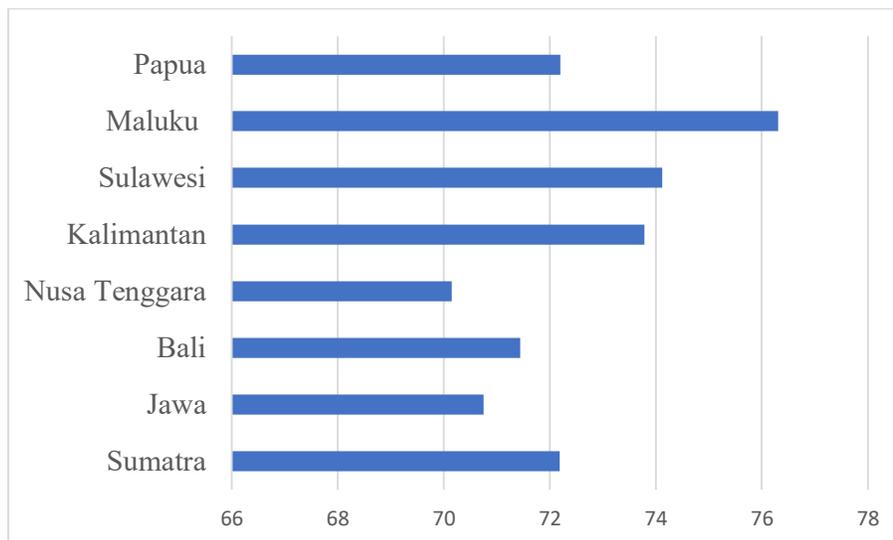


Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.2 Indeks Kebahagiaan Indonesia 2014-2021

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), indeks kebahagiaan Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang stabil dalam rentang

waktu dari tahun 2014 hingga 2021. Meskipun demikian, situasinya berbeda ketika melihat indeks kebahagiaan menurut provinsi di Indonesia, di mana terdapat fluktuasi antara kenaikan dan penurunan dari tahun 2014, 2017, hingga 2021. Meskipun terdapat peningkatan yang konsisten dalam indeks kebahagiaan secara keseluruhan, tidak dapat diabaikan bahwa Indonesia masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang perlu diselesaikan jika dilihat data dari provinsi di Indonesia. Pada tahun 2017, Maluku Utara yang merupakan salah satu provinsi dengan tingkat PDRB terkecil tetapi memiliki skor indeks kebahagiaan tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia. Sebaliknya, DKI Jakarta sebagai salah satu provinsi dengan tingkat PDRB tertinggi, ibukota negara, dan memiliki pembangunan infrastruktur yang paling mumpuni akan tetapi merupakan provinsi dengan skor indeks kebahagiaan yang dibawah rata-rata dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia.

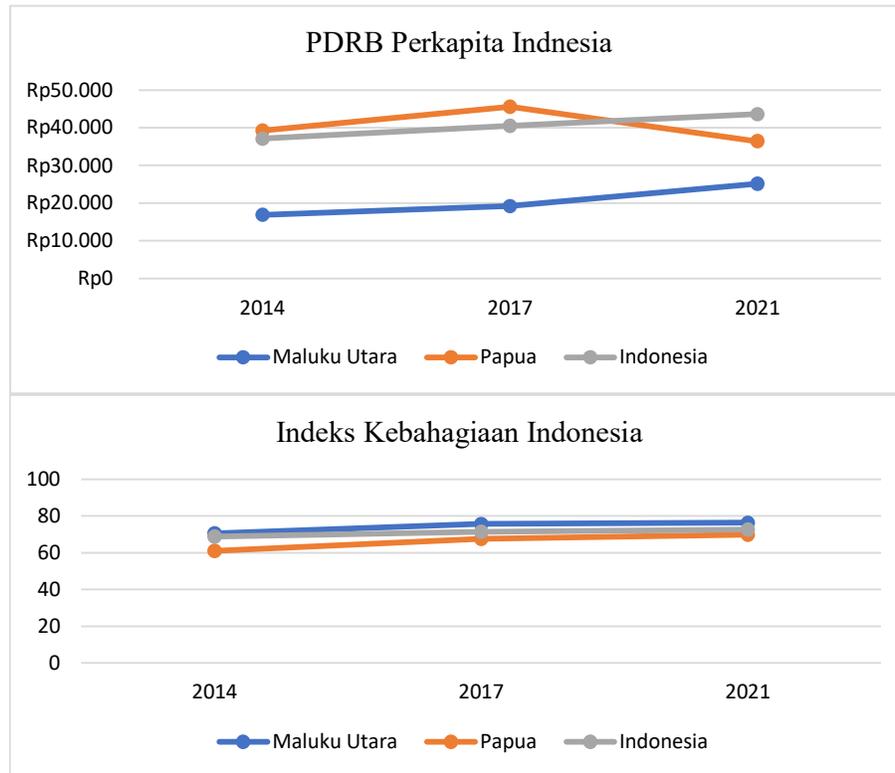


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 (data diolah)

Gambar 1.3 Ranking Indeks Kebahagiaan berdasarkan pulau di Indonesia

Grafik di atas mengindikasikan variasi tingkat kebahagiaan berdasarkan pulau di Indonesia. Sebagian besar wilayah menunjukkan peningkatan yang signifikan, sementara ada pula yang mengalami fluktuasi. Bagian timur Indonesia, yang meliputi Sulawesi, Maluku, Kalimantan, dan Papua, mencatat skor indeks kebahagiaan tertinggi. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara komponen-komponen tersebut yang beroperasi secara independen, mengingat banyak faktor saling memengaruhi, bukan hanya satu faktor saja.

Studi tentang kebahagiaan yang dikaitkan dengan pendapatan menemukan adanya *Easterlin Paradox*, yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. *Easterlin paradox* menunjukkan bahwa terdapat faktor lain selain pendapatan (material) yang memengaruhi kebahagiaan. Easterlin (1995) melakukan penelitian pengaruh pendapatan terhadap tingkat kebahagiaan dan menghasilkan *paradox of happiness* atau *income paradox*. Istilah ini kemudian dikenal sebagai *Easterlin Paradox* dimana kenaikan pendapatan yang diterima oleh individu tidak secara langsung diikuti dengan kenaikan kesejahteraan atau kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor non-materi yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan seperti dimensi sosial (Helliwell & Putnam, 2004).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2021 (data diolah)

Gambar 1.4 Perkembangan Indeks Kebahagiaan & PDRB Perkapita Tahun 2014-2021

Berdasarkan grafik diatas, Indeks kebahagiaan terendah sebesar 60,97 poin yaitu tercatat di Provinsi Papua. PDRB Perkapita provinsi papua cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, nilai PDRB per kapita mencapai Rp 39.272 meningkat menjadi Rp 45.577 pada tahun 2017, namun kemudian mengalami penurunan menjadi Rp 36.420 pada tahun 2021. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan, namun tidak selalu menjadi satu-satunya faktor penentu saja. Indeks kepuasan hidup personal yang rendah menjadi indikasi ketidakbahagiaan yang dialami oleh masyarakat Papua. Aspek-aspek seperti pendidikan dan keterampilan individu, kesempatan kerja,

kondisi perumahan, kesehatan, dan tingkat pendapatan, semuanya turut mempengaruhi tingkat kebahagiaan.

Sebaliknya, indeks kebahagiaan tertinggi mencapai 76,34 pada tahun 2021 tercatat di provinsi Maluku Utara. Meskipun Maluku Utara Memiliki poin indeks kebahagiaan tertinggi di Indonesia, namun dapat kita lihat PDRB Per kapita provinsi tersebut masih relative rendah. Maluku Utara, meskipun memiliki tingkat PDRB yang relatif rendah, menunjukkan bahwa kebahagiaan penduduk tidak hanya bergantung pada kondisi ekonomi semata. Faktor-faktor seperti stabilitas pekerjaan, kebebasan berpendapat, hubungan dengan alam, kedekatan dengan keluarga, kegiatan keagamaan, serta faktor sosial lainnya turut berperan. Beberapa faktor lain yang berkontribusi dalam kebahagiaan Masyarakat di Provinsi Maluku Utara adalah hubungan sosial yang erat, keindahan alam, dan gaya hidup yang sederhana dan rendah stres. Komunitas yang kuat dan solidaritas tinggi memberikan dukungan emosional yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Provinsi Maluku Utara memiliki PDRB perkapita yang relative rendah dan dengan kondisi yang sederhana, namun tingkat kebahagiaan masyarakatnya dapat tinggi, bahkan memiliki rata-rata Indeks Kebahagiaan tertinggi di Indonesia.

Dengan adanya fenomena tersebut, terlihat bahwa terdapat fenomena *Easterlin Paradox* di wilayah Indonesia. *Easterlin Paradox* merupakan sebuah konsep yang ditemukan oleh Richard Easterlin pada tahun 1974 yang mengaitkan kesejahteraan subjektif secara keseluruhan, seperti kepuasan hidup atau kebahagiaan, dengan pendapatan. Easterlin mencatat bahwa meskipun peningkatan pendapatan umumnya berkorelasi dengan peningkatan tingkat kebahagiaan dalam suatu negara,

namun tingkat kebahagiaan rata-rata di suatu negara tidak terlihat meningkat dari waktu ke waktu meskipun pendapatan rata-rata meningkat. Dengan kata lain, orang-orang kaya cenderung lebih bahagia daripada yang miskin, namun tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa rata-rata kebahagiaan suatu negara meningkat saat pendapatan negara itu bertambah. Oleh karena itu, penelitian ini memilih Indonesia sebagai objek penelitian untuk menguji *Easterlin Paradox* dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kebahagiaan di Indonesia membatasi potensi ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa *easterlin paradox* terjadi. Ia menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak ada hubungannya dengan Tingkat kebahagiaan suatu negara. Penelitian oleh (Atasoge, 2021), menemukan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Artinya menandakan bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan yang tinggi belum tentu disertai dengan kebahagiaan yang diperoleh, meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat di Indonesia. Namun, penelitian lain menemukan bahwa *easterlin paradox* tidak berlaku di Indonesia, penelitian oleh Brilliant & Akbar Aminullah (2019), menemukan bahwa peningkatan pendapatan berpengaruh signifikan pada indeks kebahagiaan di Indonesia. Ketika pendapatan mengalami kenaikan, maka indeks kebahagiaan juga mengalami kenaikan, dan begitu sebaliknya (Aminullah & Akbar, 2019).

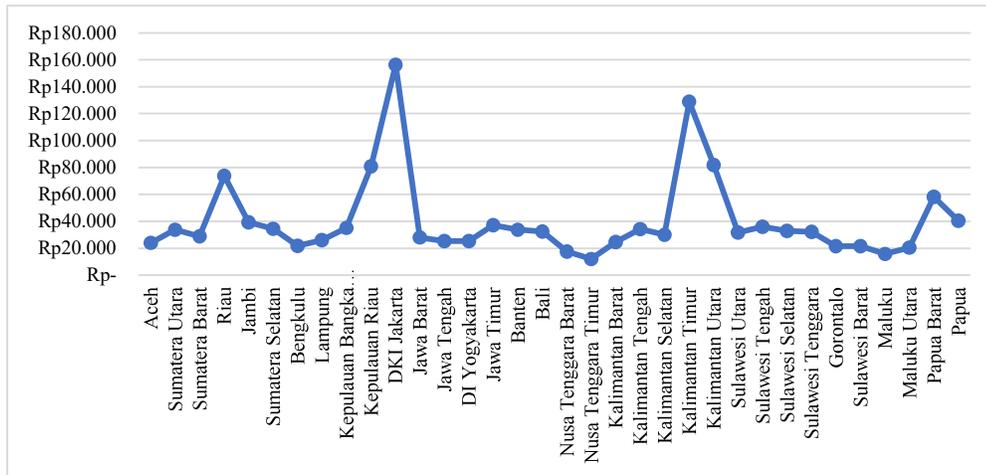
Penelitian ini fokus untuk melihat hubungan antara PDRB per kapita dengan indeks kebahagiaan, sekaligus menguji keberadaan dari *easterlin paradox*.

Namun, variabel ini juga menggunakan variabel control seperti Inflasi, Umur Harapan Hidup (UHH), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Pertumbuhan ekonomi hal yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan PDRB (Angela, 2018). Suatu perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan per kapita dalam jangka panjang cenderung meningkat (Handayani et al., 2016). Semakin tinggi nilai PDRB Per kapita, semakin naik potensi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam suatu negara (Sanusi Am & Ansar, 2013). Peningkatan pendapatan di negara-negara berkembang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kebahagiaan, tetapi di negara maju, hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan tidak begitu kuat. Hal ini disebabkan oleh adanya standar hidup yang lebih tinggi yang diberlakukan oleh pemerintah di negara-negara maju bagi penduduknya.

Pendapatan per kapita digunakan sebagai indikator untuk membandingkan standar hidup suatu negara dari waktu ke waktu. Faktor pendapatan per kapita sangat penting bagi suatu negara, karena kenaikan pendapatan per kapita berarti peningkatan konsumsi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan melakukan perbandingan semacam itu, kita dapat menilai apakah tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di suatu negara telah meningkat atau tidak, biasanya akan berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan mereka. Hubungan antara PDRB per kapita dan indeks

kebahagiaan positif signifikan, pendapatan per kapita berperan penting dalam meningkatkan kekayaan masyarakat (Sapriyadi, Kartomo, 2022).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2021 (data diolah)

Gambar 1.5 Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2014-2021

Berdasarkan data grafik di atas, dapat kita lihat bahwa provinsi dengan memiliki rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan Provinsi DKI Jakarta merupakan pusat ekonomi dan keuangan utama negara. Dengan konsentrasi bisnis, perbankan, dan sektor perdagangan yang besar, Jakarta menarik investasi dan menjadi rumah bagi banyak perusahaan nasional dan internasional. Infrastruktur yang baik, pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan keberagaman sektor ekonomi juga memberikan kontribusi signifikan. Dengan kombinasi faktor-faktor ini, DKI Jakarta mampu menjaga posisinya sebagai provinsi dengan PDRB tertinggi di Indonesia. Sementara itu provinsi dengan rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut dikarenakan struktur ekonominya cenderung didominasi oleh sektor-sektor

dengan kontribusi ekonomi yang lebih rendah, seperti pertanian tradisional dan sektor informal. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas yang terbatas dapat mempengaruhi daya saing ekonomi NTT. Kondisi penduduk dan tenaga kerja yang mungkin kurang memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai juga dapat

Variabel kontrol yang pertama adalah Inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat. Dalam konteks *easterlin paradox*, meskipun pendapatan mungkin meningkat seiring waktu, kebahagiaan relatif cenderung tetap sama. Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan pendapatan yang diikuti oleh inflasi tinggi, tidak ada jaminan bahwa tingkat kebahagiaan akan meningkat secara signifikan. Inflasi dapat mempengaruhi perekonomian dengan merugikan karena dapat mengurangi nilai uang, menyulitkan perencanaan keuangan, dan memicu kebijakan moneter untuk mengendalikan laju inflasi (Simanungkalit, 2020).

Roshidah (2021) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan suatu negara. Ketika inflasi mengalami penurunan ataupun kenaikan, tidak akan memiliki pengaruh terhadap indeks kebahagiaan. Sedangkan penelitian oleh Septian (2023) Inflasi mempunyai efek negatif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan, artinya tingginya tingkat inflasi berdampak pada menurunnya indeks kebahagiaan. Inflasi yang rendah menunjukkan harga barang di wilayah tersebut stabil, sehingga ekonomi berjalan secara efektif dan kesejahteraan atau kebahagiaan masyarakat meningkat

Variabel kontrol lainnya adalah Umur Harapan Hidup (UHH). Kesehatan akan sangat berdampak terhadap suatu kondisi masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang dihindangi penyakit berarti akan menghancurkan vitalitas, produktivitas, efisiensi dan bahkan akan melemahkan inisiatif dan aktivitas sosial tenaga kerja. Umur harapan hidup yang tinggi biasanya berhubungan positif dengan indeks kebahagiaan, karena memberikan prospek hidup yang lebih panjang dan sehat. Namun, dalam konteks Easterlin Paradox, peningkatan umur harapan hidup tidak selalu menghasilkan peningkatan kebahagiaan yang signifikan secara relatif. Selanjutnya pendapatan perkapita yang rendah dapat mencerminkan suatu daya produksi ekonomi dari masyarakat di daerah yang bersangkutan, dan dalam hal ini kesehatan merupakan suatu indeks lain dari gambaran efisiensi ekonomis dan sosial. Dalam UU No. 23 Tahun 1992, menyebutkan kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang akan hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Penelitian oleh Atasoge (2021) menemukan bahwa Umur Harapan Hidup (UHH) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia. Ini dapat diartikan bahwa orang yang bahagia hidup lebih lama, mungkin dikarenakan kebahagiaan melindungi kesehatan fisik, semakin sehat kondisi Individu, tingkat kebahagiaan juga akan meningkat. Sedangkan penelitian lain (Wahyudi et al., 2022) menyatakan bahwa meskipun umur harapan hidup memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tingkat kebahagiaan. Penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa umur harapan hidup tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan di Indonesia.

Variabel control yang terakhir adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. (TPT) Tingkat Pengangguran Terbuka dapat memiliki dampak negatif terhadap indeks kebahagiaan karena dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi, stres finansial, dan kurangnya rasa stabilitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Easterlin Paradox, meskipun pengangguran bisa menurun seiring waktu, kebahagiaan relatif tidak selalu meningkat sejalan dengan penurunan tingkat pengangguran. Hal ini karena faktor-faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi, kualitas pekerjaan, dan perubahan sosial juga mempengaruhi kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga, meskipun penurunan tingkat pengangguran adalah indikator positif, dalam beberapa kasus, tidak selalu menghasilkan peningkatan kebahagiaan yang proporsional. Tingkat pengangguran yang semakin bertambah mengakibatkan Indonesia mengalami perekonomian yang sangat krisis dan menjadi salah satu pokok masalah yang harus diselesaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abounoori & Asgarizadeh (2013) yang menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Ini berarti bahwa pengangguran mengurangi kebahagiaan dikarenakan individu yang menganggur lebih besar kemungkinan untuk diberhentikan, serta waktu pengangguran akan lama karena alasan tidak cukup aktif dalam mencari pekerjaan. Sedangkan penelitian lain oleh Wayan Suparta (2020) mendapatkan hasil bahwa pengangguran memiliki dampak positif tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian Ohtake (2012), yang menyimpulkan bahwa pengangguran, pengalaman menganggur, dan ketakutan akan menganggur memiliki dampak negatif terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat. Kuzu et al.

(2019) juga menjelaskan bahwa pengangguran dapat mengurangi kebahagiaan karena individu yang menganggur memiliki risiko yang lebih tinggi untuk kehilangan pekerjaan, dan masa pengangguran mereka cenderung berlangsung lebih lama karena kurang aktif dalam mencari pekerjaan. Blom (2021) mengindikasikan bahwa pengangguran berkaitan dengan tingkat kebahagiaan pria dan wanita, dimana keadaan pengangguran dapat menurunkan tingkat kebahagiaan mereka. Selain itu, hasil penelitian Kartika et al. (2019) juga menyatakan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan hubungan yang positif, namun dengan koefisien yang sangat kecil

Namun, penting untuk dicatat bahwa dampak tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara pengangguran dan kebahagiaan, hubungan tersebut belum melewati ambang batas statistik yang diperlukan untuk dianggap sebagai hubungan yang pasti atau dapat dipercaya. Ini mungkin menandakan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan antara pengangguran dan kebahagiaan, serta mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi hasil tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti apakah terjadi Easterlin Paradox di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan di Indonesia dengan menggunakan variabel-variabel seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup (UHH) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Variabel-variabel ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana suatu wilayah mencapai kebahagiaan

atau kesejahteraannya. Meskipun demikian, penggunaan variabel-variabel ini hanya mencerminkan aspek ekonomi dari indeks kebahagiaan, dan menjadi batasan penelitian karena tidak mempertimbangkan dimensi kepuasan hidup personal secara menyeluruh. Sebagai hasilnya, penelitian ini berjudul "**Pengujian Eaterlin Paradoks Pada Provinsi di Indonesia**".

### **B. Rumusan Masalah**

1. Sejauh mana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap indeks kebahagiaan, dan apakah *easterlin paradox* terjadi di Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh inflasi terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
3. Sejauh mana pengaruh Umur Harapan Hidup (UHH) terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
4. Sejauh mana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
5. Sejauh mana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRD) perkapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap indeks kebahagiaan, dan apakah *easterlin paradox* terjadi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Umur Harapan Hidup (UHH) terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRD) perkapita, Inflasi, Umur Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap indeks kebahagiaan di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengetahuan, terutama dalam bidang ekonomi pembangunan. Selain itu, diharapkan juga dapat melengkapi studi mengenai indeks kebahagiaan suatu wilayah dengan menyajikan temuan empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan indeks kebahagiaan atau kesejahteraan masyarakat.

### 3. Bagi pengambil kebijakan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi penting dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan. Dengan demikian, diharapkan dapat memahami unsur-unsur dan upaya terbaik untuk meningkatkan skor indeks kebahagiaan suatu wilayah.